

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam memproduksi buku *feature*, penulis tentunya perlu menyusun strategi dalam prosesnya. Terdapat tiga tahapan untuk memproduksi karya ini, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3.1.1 Praproduksi

Tahap praproduksi ini cukup penting keberadaannya sebab perlu mengupas dan menarasikan ide-ide dasar yang dieksekusi. Ide dasar tersebut yang membentuk tema *feature* dan kemudian topik cerita. Ide cerita yang akan menjadi penentu masa depan karya yang dieksekusi.

3.1.1.1 Menentukan Topik

Dalam menentukan topik, dapat berangkat dari hal-hal yang disukai atau dicintai, seperti menyukai salah satu mata kuliah yang akan ditekuni pada skripsi (Darmalaksa, 2020). Hal ini yang menjadikan latar belakang penulis dalam menentukan topik situs sejarah di Banten karena didasari minat besar, ketertarikan, dan kesanggupan. Selain itu, pemilihan format *feature* adalah karena adanya minat besar dan kesanggupan dalam tulisan *feature* yang bersifat *storytelling*.

Namun, tidak hanya kesukaan saja yang menjadi landasan dalam pemilihan topik untuk skripsi karya ini. Kurangnya publikasi dalam bentuk buku mengenai situs sejarah di Lebak dan gelombang kebudayaan yang berlangsung di daerah tersebut yang menjadi motivasi besar pula untuk penulis dalam mengeksekusinya.

Pencarian topik juga sebelumnya telah melalui beberapa pertimbangan dari ide topik lain setelah menelisik dari kesanggupan penulis

untuk mengeksekusinya. Akan tetapi, setelah melalui beberapa pertimbangan dan riset, akhirnya penulis menentukan topik yang diseriusi. Hal ini ditinjau dari seberapa penting topik ini perlu diangkat, nilai berita, dan kebaruan karya yang dibuat dengan karya yang sudah terpublikasikan sebelumnya.

Topik yang diambil semakin kuat dan yakin setelah berbincang-bincang bersama salah satu warga lokal Citorek yang mengetahui cerita-cerita tentang Situs Sejarah Cibedug, yang pada awalnya situs tersebut menjadi objek utama untuk skripsi berbasis karya ini. Selain itu, topik didiskusikan kembali bersama dosen-dosen prodi Jurnalistik untuk menanyakan kelayakan topik dan format sekaligus meminta rekomendasi beberapa ide untuk buku *feature* ini.

Hal ini berbuah positif karena topik mengenai situs sejarah di Lebak pada akhirnya mendapatkan beberapa ide tambahan dari dosen-dosen prodi. Setelah memantapkan topik yang akan diambil, tentunya penulis melakukan riset-riset demi menunjang kematangan topik.

3.1.1.2 Riset

Menurut Kurnia (2002) untuk mencari suatu kebenaran, seorang jurnalis umumnya memiliki sikap skeptis terhadap semua hal yang terjadi di sekitarnya. Hal ini pun penulis lakukan ketika melakukan riset terkait situs sejarah di Banten. Penulis mencari latar belakang dari adanya situs, kegunaan situs, dan hal-hal yang ditinggalkan situs untuk manusia modern.

Kemudian, melakukan berbagai riset guna memperluas informasi dan memperkuat latar belakang topik yang penulis angkat. Selain itu, riset juga membantu penulis dalam mencari narasumber yang sesuai dengan topik. Untuk mencari informasi data atau fakta, terdapat istilah *paper trails*, *electronic trails*, dan *people trails* (Winefadila & Nuraeni, 2020). Berikut penjelasan *paper trails*, *electronic trails*, dan *people trails*.

a. *Paper Trails*

Sebuah pencarian informasi yang berbentuk *press release*, makalah, dokumen, atau buku. Pencarian melalui pendekatan *paper trails* penulis lakukan untuk mengecek kebenaran hipotesis atau kemungkinan agar dicek kebenaran dan kevalidannya.

Melalui riset *paper trails* ini, penulis lebih banyak membaca buku-buku yang bernarasikan mengenai prasejarah dan situs sejarah. Untuk memperoleh informasi ini, penulis meminjam buku koleksi perpustakaan kampus, meminjam kepada dosen, dan mencari mandiri melalui internet (*e-book*).

Dari riset *paper trails*, penulis mendapatkan banyak sekali wawasan dan informasi baru mengenai peradabana manusia dan cara manusia prasejarah bertahan hidup. Kemudian, dari riset *paper trails* juga menjawab beberapa pertanyaan dasar saat mematangkan topik.

b. *Electronic Trails*

Mencari informasi atau riset dengan mengumpulkan data melalui internet. Hal ini penulis lakukan guna melihat informasi di luar buku dan mencari tahu lebih banyak situs sejarah di Lebak melalui artikel-artikel berita atau YouTube akun media. Melalui *electronic trails*, penulis merasakan kedekatan ketika membaca artikel atau menyaksikan video mengenai situs sejarah yang akan dijadikan karya.

Hal ini karena artikel dan tayangan video lebih banyak menampilkan spesifikasi situs sejarah yang penulis inginkan serta mendetailkan objek-objek yang berada di dalam situs tersebut.

c. *People Trails*

Pencarian informasi melalui pendekatan *People Trails* berdasarkan tahapan wawancara bersama manusia (narasumber). Pencarian informasi tersebut diharapkan mendapatkan informasi dan data secara menyeluruh, mendetail, dan mendalam untuk melakukan riset ini.

Dari meriset melalui *people trails*, penulis jadi mendapatkan gambaran isi buku dan pertanyaan yang akan diajukan kepada penjaga situs serta narasumber ahli. Selain itu, setelah melakukan *people trails*, untuk mengunjungi situs sejarah di Lebak juga wajib membuat janji di jauh hari sebelum benar-benar mengunjungi situs sejarah. Hal ini karena penjaga situs perlu memberikan “salam” kepada “penghuni” situs guna memperkenalkan tamu asing yang akan masuk ke dalam situs. Terlebih dari itu, melakukan temu janji juga diperlukan guna meraih kelengkapan informasi dari pihak situs sejarah.

Guna dari *people trails* adalah menjadi tahu mengenai hal-hal yang tidak tercantum dalam buku atau artikel. Hal tersebut karena penulis tidak menemukan hal ini dalam catatan buku, artikel, dan tayangan di YouTube.

3.1.1.3 Mencari Narasumber

Setelah riset, penulis tentunya memerlukan narasumber sebagai penunjang keabsahan dan keseruan cerita *feature* di dalamnya. Keterangan dari narasumber sangatlah penting dan memiliki nilai tinggi karena pemikiran mereka terhadap dokumen-dokumen yang berbeda karena posisinya sebagai orang yang terlibat langsung memiliki keahlian dan berkaitan dengan isu yang diambil (Kurnia, 2002).

Selain itu, kedudukan narasumber juga penting, guna menanyakan atau memverifikasi dugaan, pertanyaan, atau hipotesis dari buku dan karya

terdahulu. Sudah menjadi ciri dasar untuk menjadi seorang pers adalah memiliki sikap yang skeptis. Hal ini pun penulis implementasikan dalam mencari celah atau ketidaksesuaian dari karya-karya sebelumnya, dan dapat langsung ditanyakan kepada narasumber untuk mendapatkan fakta yang sebenarnya. Adapun dua jenis narasumber, yaitu narasumber primer dan narasumber sekunder (Hakim, 2021). Berikut penjelasan dua jenis narasumber menurut Hakim (2021) berdasarkan buku *Teknik Reportase: Dimensi Teoritis dan Praktis*.

a. Narasumber Primer

Narasumber primer adalah orang yang mengalami langsung suatu peristiwa atau orang yang berhadapan langsung dengan kejadian. Dengan kata lain, orang yang terlibat, saksi utama, dan memiliki bukti yang otentik terhadap suatu kejadian (Hakim, 2021). Oleh sebab itu, penulis harus mendapatkan narasumber primer yang berhadapan langsung dengan situs sejarah yang berada di Lebak guna menjaga kekredibelan karya.

Dari narasumber primer ini, penulis menargetkan narasumber yang menjaga dan melestarikan situs sejarah yang berada di Lebak. Narasumber ini penulis dapatkan dari riset *people trails* yang mengatakan bahwa setiap situs sejarah di Lebak memiliki penjaga yang adalah seorang sesepuh kasepuhan. Dari hal inilah penulis menargetkan para penjaga atau sesepuh yang berhadapan langsung dengan situs sejarah.

Penulis menanyakan seputar situs sejarah, mulai dari sejak kapan situs ditemukan, cara masyarakat merawat situs sejarah, mistis mengenai situs sejarah, gelombang kebudayaan, dan kebudayaan megalitik yang masih dilakukan hingga kini. Dari hal ini, penulis menargetkan untuk mewawancarai narasumber juru

kunci, juru pelihara, dan warga untuk memenuhi kelengkapan serta keseruan cerita.

b. Narasumber Sekunder

Narasumber sekunder adalah mendapatkan informasi dari ahli, tangan kedua, laporan, atau dokumen. Dari narasumber sekunder ini lebih banyak dihadapkan dengan informasi, konteks, dan latar sebuah kejadian. Untuk mendapatkan narasumber sekunder, penulis perlu mendapatkan orang yang di luar narasumber primer, seperti seseorang yang ahli dan memiliki pengetahuan terhadap situs sejarah, tetapi tidak terlibat peristiwa secara langsung.

Dengan demikian, meski penulis sudah menyiapkan narasumber primer dan sekunder, narasumber kunci juga diperlukan yang menunjukkan keterlibatan dengan data penting atau dan berhadapan dengan kejadian (Hakim, 2021). Narasumber sekunder sekaligus narasumber kunci yang dipilih oleh penulis pun yang pernah terlibat dengan salah situs sejarah yang dijadikan karya. Berikut narasumber sekunder dan kunci tersebut.

a. Arkeolog

Arkeolog adalah seseorang yang ahli dalam bidang sejarah yang fokusnya melalui pengalaman membaca dokumen dan artefak sejarah. Selain itu, arkeolog menelusuri dan melakukan penelitian terhadap benda-benda sejarah, seperti bangunan kuno, artefak, fosil, dan dokumen-dokumen tua.

Untuk narasumber yang akan menjawab dari sisi arkeologinya, yaitu Dr. Lutfi Yondri, M.Hum sebagai narasumbernya. Pemilihan arkeolog tersebut karena sebelumnya pernah menjadi narasumber Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah VIII yang berarti

mengetahui dan berhadapan langsung dengan situs sejarah di Lebak. Terlebih dari itu, arkeolog tersebut pernah mengunjungi dan meneliti beberapa situs sejarah di Lebak sehingga memiliki banyak informasi untuk dijadikan narasumber. Selain itu, arkeolog tersebut merupakan peneliti utama di Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang sering kali terlibat dalam penelitian-penelitian dan membuat artikel jurnal mengenai situs sejarah.

b. Antropolog

Antropolog merupakan orang yang meneliti asal-usul manusia secara fisik, sosial, bahasa, dan kebudayaan. Selain itu, antropolog bertugas untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi kebiasaan masyarakat di suatu tempat.

Untuk menunjang narasumber sekunder dan kunci ini, penulis menargetkan Antropolog Dr. Herry Yogaswara. Hal ini didasari karena sebelumnya pernah menjadi narasumber Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah VIII yang berarti mengetahui dan berhadapan langsung dengan situs sejarah di Lebak. Selain itu, antropolog tersebut merupakan peneliti ahli utama dan Kepala Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) yang pernah membuat artikel jurnal mengenai tradisi kasepuhan di kawasan Pegunungan Halimun.

3.1.1.4 Membuat Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan atau *outline* merupakan sebuah kumpulan dokumen yang di dalamnya memuat pelbagai informasi penting mengenai perencanaan penulisan (Bong, 2024). Perencanaan penulisan yang berisi informasi tersebut berupa rencana struktur, cerita, alur, plot, *setting*, karakter, dan lain-lain. Adapun terdapat tujuh keunggulan dan manfaat

dalam merencanakan sebuah tulisan dalam *outline* berdasarkan buku *Membuat Outline Cerita: Panduan Lengkap + Contoh*.

- a. Menjaga cerita yang ditulis, tetapi dalam jalur seperti yang sudah direncanakan.
- b. Memudahkan dalam proses visualisasi gambaran cerita.
- c. Membantu untuk mengarahkan dalam proses penyusunan alur cerita,
- d. Membantu dalam menuliskan karakter secara spesifik, seperti bagian plot yang krusial.
- e. Dapat dijadikan layaknya “senter” atau “kompas” ketika penulis sedang mengalami kebutaan atau hilang arah saat menulis cerita.
- f. Memperjelaskan bagian tengah cerita yang apabila tidak dibuatkan kerangka, akan menimbulkan kebingungan dan kekacauan.
- g. Bagi penulis pemula, kerangka tulisan dapat dijadikan sebagai peta yang membantu penulis mengenal jalan apa yang harus ditempuh selanjutnya.

Oleh sebab itu, bagi penulis membuat kerangka tulisan merupakan salah satu bagian terpenting sebab sebagai petunjuk arah penulisan. Dengan dibuatnya kerangka tulisan, dapat meminimalkan kebingungan terhadap prosesi penulisan. Maka, kerangka tulisan perlu dibuat secara sistematis guna semakin memudahkan arah tulisan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan penulis menambahkan kerangka baru di luar kerangka tulisan yang telah dibuat.

Berikut kerangka tulisan untuk buku *feature Batu Berlumut, Kisah yang Tak Luput: Sebuah Feature*.

1. Prolog diawali dengan *lead*

- a) Penulis menggunakan *lead* kutipan (*quotation*) guna menggugah perasaan dan “memancing” pembaca agar tertarik untuk membaca

buku *Batu Berlumut, Kisah yang Tak Luput: Sebuah Feature* hingga selesai.

2. Bab satu memaparkan cerita sejarah prasejarah secara umum

a) Berangkat dari bab satu, menceritakan tentang zaman prasejarah sebagai awal mulanya kehidupan manusia. Bagaimana manusia prasejarah berkembang dan bermigrasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Selain itu, menyebutkan peninggalan-peninggalan manusia purba yang tersimpan dalam situs sejarah.

b) Menceritakan bagaimana manusia prasejarah bertahan hidup pada zaman itu yang didukung oleh empat variabel. Pun, memaparkan cara manusia prasejarah memanfaatkan lahan untuk mencukupi kehidupannya. Teknologi yang mereka gunakan pada saat itu didominasi menggunakan bebatuan. Oleh sebab itu, mereka hidup berdampingan dengan batu.

c) Kemudian, mulai membahas asal mula dan tujuan dari konsep pengagungan kepada roh nenek moyang yang mereka ciptakan. Kemudian, menceritakan terjadinya gelombang migrasi kembali dari satu wilayah ke wilayah lain.

3. Bab dua membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat adat yang berada dalam kukungan Pegunungan Halimun

a) Menceritakan lanjutan dari kesinambungan manusia prasejarah dengan manusia modern. Kemudian, dihubungkan dengan adanya konsep kasepuhan yang memiliki kemiripan budaya dengan manusia prasejarah.

b) Menceritakan masyarakat adat yang berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya dan membahas mengenai agama lokal yang mereka percayai. Dalam prakteknya, juga mengalir cerita, mitos,

pamali atau hal-hal yang bersifat supranatural. Hal ini memiliki arti yang mendalam untuk ekosistem alam.

c) Selain itu, pada bagian ini juga membahas mengenai peradaban hebat juga pernah hadir dan tumbuh jaya di Banten. Ini menjadi pemantik utama mengapa situs sejarah di Lebak dan tradisi di dalamnya perlu dibahas.

4. Bab tiga masuk ke inti pembahasan, yaitu membahas mengenai situs sejarah di Lebak yang dijadikan karya.

a) Pada bab tiga ini membahas Situs Sejarah Kosala, Lebak, Banten.

b) Pada bagian ini, fokusnya terhadap kegunaan situs pada zamannya, jenis-jenis kebendaan yang ditinggalkan dan fungsinya, gelombang kebudayaan, kebudayaan yang diturunkan hingga masa kini, cerita dan mitos yang beredar serta dipercayai oleh masyarakat sekitar situs sejarah.

c) Dilampirkan refleksi dari cerita yang diwariskan dan membahas kehidupan juru pelihara (jupel) dan juru kunci (kuncen) yang merawat Situs Sejarah Kosala.

5. Bab empat

a) Membahas Situs Sejarah Cibedug.

b) Menceritakan tentang kegunaan situs pada zamannya, bagaimana situs tersebut dapat ditemukan, jenis-jenis kebendaan yang ditinggalkan, kehidupan sosial manusia purba, gelombang kebudayaan, kebudayaan yang diturunkan hingga masa kini, dan cerita mitos atau pamali yang beredar dan dipercayai oleh masyarakat sekitar situs sejarah.

c) Dilampirkan refleksi dari cerita yang diwariskan dan membahas kehidupan juru pelihara (jupel) dan juru kunci (kuncen) yang merawat Situs Sejarah Cibedug.

6. Bab lima

a) Membahas Situs Sejarah Batu Parigi.

b) Menarasikan mengenai kegunaan situs pada zamannya, jenis-jenis kebendaan yang ditinggalkan, kehidupan sosial manusia purba, gelombang kebudayaan, kebudayaan yang diturunkan hingga masa kini, dan cerita mitos atau mistis yang beredar dan dipercayai oleh masyarakat sekitar situs sejarah.

c) Dilampirkan refleksi dari cerita yang diwariskan dan membahas kehidupan juru pelihara (jupel) dan juru kunci (kuncen) yang merawat Situs Sejarah Parigi.

7. Bab enam

a) Membahas mengenai tanggapan BPK Wilayah VIII mengenai situs sejarah di Lebak.

b) Kritik kepada BPK Wilayah VIII mengenai situs sejarah di Lebak. Kritik yang dimaksud adalah bagaimana ketiga situs sejarah tersebut dirawat dan apa upaya konservasi dari pemerintah terhadap situs sejarah. Selain itu, sistem gaji yang mereka berikan kepada para pengurus situs sejarah di Lebak.

8. Bab tujuh, epilog

a) Refleksi diri mengenai hal-hal yang didapatkan selama meliput situs sejarah, gelombang kebudayaan yang mewarnainya, dan tradisi memiliki kesinambungan dengan kenyamanan jiwa serta ekosistem lingkungan.

3.1.1.5 Membuat Linimasa

Menyusun linimasa adalah salah satu bagian yang penting sekali dari tahap praproduksi. Hal ini karena linimasa bisa menjadi tolok ukur atau petunjuk penulis dalam mengerjakan seminar proposal karya ini secara terstruktur. Selain itu, demi menghindari pengerjaan karya di luar tenggat waktu. Berikut linimasa sebagai acuan penulis dalam mengerjakan karya.

Tabel 3. 1 Linimasa

No.	Bulan	Keterangan
1.	November 2024	<ul style="list-style-type: none">• Riset kembali.• Melakukan revisi atau tambahan informasi terhadap proposal karya.• Mencari mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN) untuk menjadi <i>layouter</i> buku <i>Batu Berlumut, Kisah yang Tak Luput: Sebuah Feature</i>.• Mengunjungi Situs Sejarah Cibedug dan melakukan wawancara bersama penjaga situs tersebut.• Transkrip hasil wawancara.• Pembuatan <i>dummy</i> seminar proposal.
2.	Desember 2024	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan riset kembali setelah wawancara untuk proses pembuatan <i>dummy</i>.• Mendatangi atau menghubungi penerbit.• Pembuatan <i>dummy</i> seminar proposal.• Transkrip hasil wawancara.
3.	Januari 2025	<ul style="list-style-type: none">• Mengunjungi Situs Sejarah Parigi dan melakukan wawancara bersama penjaga situs tersebut.• Mengunjungi Situs Sejarah Kosala dan melakukan wawancara bersama penjaga situs tersebut.

		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan transkrip hasil wawancara sekaligus melakukan pengkodean transkrip guna memilah informasi yang digunakan untuk penulisan buku. • Proses penulisan awal buku.
4.	Februari 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan transkrip hasil wawancara sekaligus melakukan pengkodean transkrip guna memilah informasi yang digunakan untuk penulisan buku. • Revisi laporan karya (bimbingan). • Proses penulisan naskah buku.
5.	Maret 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara bersama narasumber kunci. • Melakukan transkrip hasil wawancara sekaligus melakukan pengkodean transkrip guna memilah informasi yang digunakan untuk penulisan buku. • Revisi laporan karya (bimbingan). • Proses penulisan naskah buku.
6.	April 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara dengan BPK Wilayah VIII • Melakukan transkrip hasil wawancara sekaligus melakukan pengkodean transkrip guna memilah informasi yang digunakan untuk penulisan buku. • Proses penulisan naskah buku. • <i>Self-editing</i> per bab.
7.	Mei 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Proses penulisan naskah buku. • Mulai tahap finalisasi penulisan buku. • <i>Self-editing</i> dan evaluasi kepada kerabat. • Menyerahkan draf naskah buku kepada penerbit. • Proses penulisan laporan skripsi.
8.	Juni 2025	<ul style="list-style-type: none"> • Sunting buku. • Proses penulisan laporan skripsi. • Melakukan promosi buku.

3.1.2 Produksi

Tahap berikutnya adalah proses produksi buku. Dalam tahap ini, merupakan bagian yang penting terhadap esensi isi dari buku yang diproduksi. Ditulisnya tahap ini merupakan sebagai arahan dan laporan tertulis saat menjalankan produksi. Pada tahap ini meliputi proses wawancara, transkrip hasil wawancara, dan penulisan naskah.

3.1.2.1 Wawancara

Menurut Fadhallah (2021) wawancara merupakan komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dilakukan secara tatap muka. Wawancara tersebut melibatkan *interviewer* sebagai menanyakan pertanyaan dan *interviewee* sebagai yang menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi atau data terkait.

Kemudian, penulis mewawancarai narasumber primer yang sebagai pelaku utama kebudayaan di Situs Cibedug, Situs Kolasa, dan Situs Parigi. Dalam wawancara tersebut, penulis menanyakan seputar sejarah ditemukannya situs dan kebudayaan-kebudayaan yang langgeng dijalankan oleh masyarakat kasepuhan. Sama halnya dengan mewawancarai arkeolog dan antropolog mengenai ilmu yang mereka punya mengenai situs sejarah dan gelombang kebudayaan. Pun, mewawancarai pihak BPK Wilayah mengenai perlindungan yang mereka lakukan.

Menurut Arismunandar (2013), memberikan rasa percaya kepada narasumber adalah hal yang sangat penting. Pun, suasana yang nyaman dan kondusif sebagai kunci utama agar proses wawancara berjalan dengan lancar, tenang, dan santai sehingga narasumber terbuka serta memiliki keinginan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Hal yang perlu disiapkan sebelum wawancara adalah yang bersifat teknis. Dalam melakukan wawancara pun harus menyiapkan rekaman dari

aplikasi bawaan gawai dan laptop (*double devices*) serta kertas catatan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Dipastikan juga perekam dari gawai dan laptop dapat berfungsi sempurna guna memudahkan proses transkrip hasil wawancara.

Dalam wawancara ini, penulis memilih waktu di hari yang diperbolehkan untuk berkunjung ke situs dan jam yang tepat agar dapat melakukan pendekatan dahulu dengan warga lokal dan luangnya narasumber untuk diwawancarai. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan dahulu sebagai pembuka dan sekaligus untuk membangun kedekatan dengan narasumber. Setelah membangun kedekatan, kemudian penulis mulai bertanya ke ranah yang lebih mendalam, seperti pernahkah terjadi polemik antara masyarakat yang menentang kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat.

Hal ini juga sama dengan melakukan janji kepada arkeolog, antropolog, dan pihak BPK Wilayah. Penulis menanyakan kesediaannya waktunya terlebih dahulu kemudian sepakat membuat janji temu untuk melakukan wawancara.

3.1.2.3 Transkrip Hasil Wawancara

Selesainya proses wawancara, informasi yang didapatkan segera ditranskrip dari audio ke teks guna memudahkan proses penulisan naskah. Proses transkrip menggunakan bantuan Good Tape dan TurboScribe yang diakses secara daring dan gratis agar semakin memudahkan penulis. Setelah ditranskrip, penulis menyusun ulang kalimat-kalimat hasil transkrip dengan *double checking*, mendengarkan rekaman sekaligus membaca ulang hasil transkrip guna menyunting kalimat-kalimat salah ketik atau kalimat yang tidak terdeteksi oleh aplikasi transkrip.

Meski sudah melakukan *double checking*, penulis tentunya melakukan penekanan di setiap kalimat-kalimat penting, seperti menggarisbawahi kutipan atau pernyataan dari narasumber yang sangat penting dan berpotensi

tinggi akan dimasukkan ke dalam naskah tulisan. Selain itu, menggarisbawahi atau meng-*highlight* pernyataan dari narasumber yang akan ditanyakan kembali pada kunjungan berikutnya atau menanyakan keterangan lanjutan pada narasumber ahli yang dikontak oleh penulis. Hal ini guna memudahkan penulis untuk menemukan kembali pernyataan narasumber ketika mulai proses penulisan naskah atau wawancara berikutnya bersama narasumber primer atau sekunder.

3.1.2.4 Penulisan Naskah *Feature*

Setelah melakukan transkrip hasil wawancara, penulis melanjutkan ke tahap produksi dengan menuliskan naskah *feature*. Naskah dirumuskan berdasarkan hasil dari prawawancara dan riset-riset tambahan dari jurnal ilmiah dan buku yang selaras dengan tema naskah *feature*. Pun, tidak luput dari hal-hal penting mengenai esensi buku *feature* ini, yaitu sejarah awal kebudayaan yang menyadur dari jurnal dan buku.

Kemudian, untuk menarasikan kebudayaan lokal yang berada di setiap situs sejarah pada buku *feature* ini, penulis mengambil dari hasil wawancara, observasi, dan *electronic trails* yang beredar di internet. Selain itu, dalam proses penulisan naskah *feature* pun penulis berpatok pada *outline* atau kerangka naskah buku yang sebelumnya telah dibuat sehingga memudahkan proses penulisan buku *feature*.

Menulis buku *feature* tentunya harus berpegang teguh dan memenuhi asas-asas penulisan *feature* sebagaimana yang tertera pada bagian konsep dalam laporan skripsi ini. Untuk memperkaya kosakata dan gaya selingkung, penulis memperbanyak membaca tulisan-tulisan *feature* guna menambah kosakata yang ciamik. Hal ini guna tidak keluar dari jalur “*feature*” dan esensi *Human Interest* masih ada dalam naskah *feature*. Oleh sebab itu, perlu memiliki ketelitian dalam menulis naskah *feature* ini sebab harus piawai dalam mengolah kata pada bagian sejarah awal kebudayaan dan bagian kebudayaan lokal yang merupakan isi *feature* itu sendiri.

3.1.3 Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahap akhir dari proses pembuatan buku. Dalam tahap ini, penulis tentunya memastikan naskah *feature* sudah siap untuk diolah ke proses selanjutnya. Di antaranya adalah proses penyuntingan, revisi, pembuatan *layout* buku, mengirim tulisan ke penerbit, dan rencana promosi karya.

3.1.3.1 Penyuntingan dan Revisi

Pada proses ini, penulis sebelumnya telah meminta beberapa kerabat untuk membaca naskah *feature* ini. Penulis menyebarkan tulisan kepada lima orang kerabat dari pelbagai jurusan yang berbeda sehingga mendapatkan kritik dan saran yang beragam. Penulis mendapatkan kritik dan saran di antaranya beberapa salah ketik (salitik) dan tulisan *feature* yang belum melibatkan keenam indera. Kritik dan saran dari kerabat atau pembaca awal tersebut penulis kumpulkan dan melakukan penyuntingan mandiri kembali sebab penulis adalah editor pertama bagi karya naskahnya sendiri (Amalia, 2021).

Oleh sebab itu, penulis berbenah atau melakukan revisi terhadap naskah *feature* yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini agar audiens dapat meraih kenyamanan dalam membaca dan menangkap maksud atau tujuan yang penulis ingin sampaikan melalui buku *feature* ini. Setelah revisi, penulis membaca kembali naskah tersebut apabila terdapat kesalahan lagi dan tetap menjaga tulisan agar tetap sejalan dengan kerangka.

3.1.3.2 *Layout*

Setelah melakukan sunting mandiri, penulis harus benar-benar memastikan naskah sudah selesai dan segera diserahkan kepada *layouter*. Pada proses ini, penulis melibatkan salah satu mahasiswa Desain Komunikasi dan Visual (DKV) UMN untuk komisi dibuatkan desain sampul buku dan *layout* naskah buku *feature*. Setelah menyetujui perjanjian, penulis melakukan *illustration brief* kepada *layouter* mengenai detail-detail

sampul buku dan layout dengan detail agar dapat menciptakan gambar dan tata letak yang sesuai dengan konten buku (Amalia, 2021).

a. Sampul Buku

Sampul buku yang dibuat menampakkan pepohonan yang sudah tua, punden berundak yang berlumut, dan sajian yang dilimpahkan dengan maksud memberi penghormatan kepada roh leluhur.

Pohon menunjukkan situs sejarah berada di tengah hutan yang dikelilingi oleh gunung-gunung sehingga memperlihatkan situs sejarah berada di tengah gunung.

Punden berundak yang berlumut ini dibuat agar selaras dengan judul buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa situs sejarah telah temakan oleh usia yang penyimbolannya adalah bebatuan terselimuti lumut-lumut dan akar-akar pohon.

Kemudian, sajian menunjukkan bahwa situs sejarah dihormati oleh masyarakat sekitar dengan cara mengekspresikannya melalui memberikan sajian atau sajen. Selain cara penghormatan kepada roh leluhur, pun ucapan terima kasih terhadap kampung yang subur atau “harga” yang harus dibayar oleh masyarakat terhadap kemakmuran di kampung.

b. Warna

Menurut Wright (dalam Kurt & Osueke, 2014), warna-warna tertentu dapat membangkitkan respons emosional dan suasana hati manusia yang tidak terikat oleh budaya, usia, dan gender. Pun, menurut Eiseman (dalam Kurt & Osueke, 2014) mengatakan warna biru, hijau, dan warna-warna netral bumi (*earth tone*) dapat membuat manusia merasa rileks sebab mengingatkan manusia terhadap alam. Kemudian, warna hijau memberikan kesan rasa kesegaran, keselarasan, dan keseimbangan. Hal ini menyimbolkan

kasih sayang secara universal, cinta lingkungan, dan perdamaian (Kurt & Osueke, 2014).

Dalam sampul buku ini, penulis melakukan *illustration brief* untuk memberikan kesan alam yang menyejukkan dengan punden berundak sebagai objek utama. Selain itu, kesan warna netral bumi (*earth tone*) agar memberikan kesan rileks dan nyaman sehingga pembaca dapat ingat bahwa punden berundak dan segala kebudayaan di dalamnya yang merupakan bagian dari alam.

c. Fon

Dalam penyajian buku, fon adalah elemen yang penting untuk mengeksplorasi perspektif rasa emosional audiens dari jenis huruf (Juni & Gross, 2008). Kemudian, berdasarkan penelitiannya, fon serif seperti Times New Roman dianggap serius dan profesional. Hal ini sangat mempengaruhi cara audiens dalam mengintrepetasikan nada (*tone*) konten buku.

Oleh sebab itu, dalam penyajian buku *feature* ini, menggunakan fon serif dengan fon judul buku Rockwell dan Book Antiqua sebagai fon isi bukunya. Hal ini fon Rockwell untuk mengambil sisi “serius” dan profesional, kemudian fon Book Antiqua untuk sisi menyenangkan serta menarik untuk dibaca.

3.1.3.3 ISBN dan Publikasi Penerbitan

Setelah menuntaskan desain sampul buku dan *layout*, penulis mengurus ke penerbit untuk proses kode identifikasi buku, yaitu *International Standard Book Number* (ISBN) atau standar buku internasional. Hal ini guna agar buku yang akan diterbitkan memiliki identitas berdasarkan kode unik untuk memudahkan akses distribusi buku dan promosi.

Untuk memublikasikan buku *feature* ini, penulis melakukan kerja sama dengan penerbit Elex Media Komputindo sebagai penerbit bukunya.

3.1.3.4 Promosi Karya

Agar buku dikenal oleh khalayak, penulis merencanakan untuk mempromosikan buku *feature* ini di akun media sosial pribadi, seperti Instagram. Kemudian, menyebarkannya kepada kerabat penulis, baik secara teks maupun lisan.

3.2 Anggaran

Selama proses pembuatan karya ini, tentunya setiap langkahnya membutuhkan biaya untuk menunjang kelengkapan isi karya. Dalam proses praproduksi ini, penulis menyusun anggaran biaya yang dikeluarkan dalam pembentukan buku *feature* ini. Hal ini guna bisa memprediksi seberapa banyak biaya yang dikeluarkan. Berikut rincian biaya anggara yang dikeluarkan.

Tabel 3. 2 Anggaran biaya

No.	Jenis Pengeluaran	Keterangan Pengeluaran	Jumlah
1.	Transportasi ke Situs Sejarah Cibedug	Bahan bakar minyak dan sumbangan pengelolaan situs.	Rp300.000
2.	Transportasi ke Situs Sejarah Kosala	Bahan bakar minyak dan sumbangan pengelolaan situs.	Rp300.000
3.	Transportasi ke Situs Sejarah Parigi	Bahan bakar minyak dan sumbangan pengelolaan situs.	Rp300.000

4.	Transportasi ke Arkeolog	Wawancara narasumber (arkeolog)	bersama ahli	Rp500.000
5.	Transportasi ke Arkeolog	Wawancara narasumber (arkeolog)	bersama ahli	Rp500.000
6.	Zoom	Zoom narasumber bersedia daring	premium jika hanya wawancara	Rp50.000
7.	Transportasi ke penerbit			Rp500.000
8.	Komisi desain dan tata letak buku	Komisi kepada mahasiswa DKV UMN		Rp400.000
9.	Biaya cetak buku	Cetak buku ke penerbit		Rp1.000.000
9.	Biaya tak terduga			Rp2.000.000
Total				Rp5.850.000

Sumber: Rancangan Penulis

3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya Buku *Feature* yang bertajuk *Batu Berlumut, Kisah yang Tak Luput: T tutur Mitos dan Legenda pada Situs-situs di Lebak* ini melakukan kerja sama dengan Elex Media Komputindo sebagai penerbit bukunya.